

## BAB IX

### Pemimpin agama

"Yang satu disebut Datu Mengkamma' dan yang lain disebut Karaeng Ma'loko-loko. Mereka mengawasi seratus larangan untuk Padang yang terletak di ujung cakrawala."

(*Merok: 121*)

Suku Sa'dan-Toraja memiliki berbagai kategori pemimpin agama pria dan wanita, masing-masing dengan kompetensi khusus dalam pelaksanaan ritual. Dalam satu ritual yang sama pemimpin agama yang berbeda dapat memimpin. Selain itu, orang lain juga memenuhi fungsi tetap dalam ritual, orang-orang yang menempati posisi yang biasanya sekuler. Berdasarkan keturunan supernatural mereka, kepala adat - *puang* dan *to parengnge'* - secara alami memiliki peran penting dalam perayaan setiap pesta penting. Sebagian dari fungsi mereka dapat didelegasikan oleh para kepala suku kepada pemimpin agama, terutama pembacaan litani. Peran lainnya tidak dapat dipindahtangankan. Anggota masyarakat terkemuka yang, setidaknya secara resmi, mengambil inisiatif untuk menyelenggarakan pesta

komunitas: pelaksanaan ritual, pembacaan litani yang relevan dan persembahan, sebagian besar merupakan hak prerogatif seorang pemimpin agama yang memiliki fungsinya sendiri yang tidak dapat dicabut.

Ada enam kategori utama pemimpin agama:

1. *to minaa*;
2. *to menani*;
3. *to indo' padang (bunga' lalan)*;
4. *to mebalun* atau *burake bombo*;
5. *to burake tattiku'* dan *to burake tambolang*;
6. *to ma'dampi*.

Barangkali *to ma'gandang*, 'dia yang menabuh genderang', juga harus disertakan. Dia memimpin upacara *bua' kasalle*. Kami tidak menyertakan *paita*, para peramal yang memi-

liki pengetahuan tentang hari-hari yang baik dan buruk. Mereka dimintai pendapat dalam berbagai kesempatan baik ritual maupun profan tetapi tidak memimpin upacara seperti itu dalam fungsi-fungsi seremonial. Kami juga tidak membahas *sando*, seorang pendeta yang hanya bertugas di Mendetek, dalam bab ini. Kami juga tidak menyebutkan pendeta *manakka* dari Simbuang, yang bertugas dalam upacara *manakka*, bagian dari upacara *bua'* yang agung di wilayah itu. Informasi penting mengenai pejabat keagamaan pertama kali disampaikan oleh [Van der Veen \(1924\)](#). (Untuk ilmu sihir, lihat Vol. II.)

### IX.1 *To minaa*

Karena *to minaa* memimpin begitu banyak ritual, dialah yang pertama kali dibahas dalam tinjauan ini. Selain itu, banyak *to minaa* yang menguasai mitologi, litani dan aturan adat. Pendeta ini, seolah-olah, adalah juru tulis dalam masyarakat tanpa naskah atau kitab suci. Beberapa *to minaa* memiliki ingatan yang sangat luas - memang, setara dengan beberapa *to parengnge'*. Pembacaan *Passomba Tedong*, litani pentahbisan kerbau yang dikorbankan pada pesta *merok*, bukanlah tugas sembarang *to minaa*. Dalam Kesu', pembacaannya dari awal hingga akhir berlangsung selama dua belas jam. Gaya litani itu penuh hiasan dan diskursif; paralelisme dan metafora berlimpah. Oleh karena itu, dewasa ini, penggunaan bahasa *to minaa* sulit dipahami.<sup>1</sup>

*Minaa* secara harfiah berarti 'kaya akan pikiran'. Di antara berbagai kesempatan yang dijalani oleh *to minaa* adalah pesta *merok* dan fase selanjutnya dari *aluk rampe matampu'*. Meskipun yang terakhir merupakan bagian dari

ritual kematian, *to minaa* tidak berfungsi sebagai pendeta kematian. Ia menyibukkan diri dengan pemujaan leluhur dalam ritual ini, dengan penghormatan kepada *to matua*, sebagaimana selama ritual konversi berikutnya ia akan menghadap kepada *deata*, leluhur dari Timur. Lebih jauh lagi, dua *to minaa* memiliki tanggung jawab selama upacara pernikahan. Ramalan juga diserahkan kepada perawatan para pendeta ini. *Ma'biangi* ini (lihat [Van der Veen 1929](#)) dilakukan ketika seseorang sakit parah. Penyakit, menurut Sa'dan-Toraja, adalah konsekuensi dari pelanggaran. *To minaa* harus menyelidiki apakah orang yang sakit telah melanggar peraturan adat (*aluk*) atau tabu (*pemali*). Bila terjadi pelanggaran maka separuh buluh peramal dengan sisi cembung menghadap ke atas (*lumbang*) akan jatuh di sebelah kanan *to minaa*, sedangkan separuh lainnya dengan sisi cekung menghadap ke atas (*tungara*) akan berada di sebelah kiri pendeta setelah buluh dipotong di tengah. Bila separuh buluh sebelah kanan jatuh pada posisi *tungara* dan separuh sebelah kiri pada posisi *lumbang* maka ini merupakan tanda bahwa tidak terjadi pelanggaran terhadap peraturan adat atau pantangan. Pembelahan buluh dilakukan di atas papan, 'bantalan kepala buluh' (*allonan biang*).

Selama ramalan, *to minaa* duduk di *sali* (ruang tengah rumah, tempat perapian) dengan wajahnya menghadap ke timur laut. Selama pesta *bua' kasalle*, seorang *to minaa* memberikan pujian kepada tokoh-tokoh yang dihormati (*ma'singgi*). Pendeta juga menafsirkan makna dari situasi khusus organ-organ babi atau ayam kurban, atau pertanda yang diumumkan oleh teriakan berbagai jenis pekikan. Sementara mantra pendeta memiliki masa lalu sebagai

<sup>1</sup> Beberapa contoh litani, eulogi, dan pembacaan lainnya direkam pada tahun 1966 dan 1969; *Pa'singgi'* (dibawakan oleh Ne' Sesa, distrik Kesu') dan beberapa bagian *Passomba Tedong* yang dibacakan selama

pesta *merok* dan *bua' kasalle* (dinyanyikan oleh Enoch Palolean Amba Titedok, mantan *to minaa* dari distrik Nonongan). Kaset-kaset ini sekarang disimpan di Pusat Etnomusikologi Jaap Kunst, Amsterdam.

isinya, kegiatan ramalannya terkonsentrasi pada masa depan. Sebelum para prajurit memasuki medan perang, *to minaa* berdoa agar usaha mereka diberkati. Dia kemudian berdiri di atas bukit dengan tongkat di tangan kirinya. Ketika orang Toraja berangkat untuk membalas dendam atas kematian salah satu dari mereka, *to minaa* mengangkat perisai (*unnamba' balulang* = menabur perisai) dan memohon berkat. Sebelum ekspedisi pengayauan berangkat, *to minaa* berkokok seperti ayam jantan (A. C. Kruyt 1923/24: 312). Kemudian rombongan berangkat. Jika mereka kembali dengan membawa kepala, *to minaa* akan mengorbankan seekor babi yang kepalanya akan diikatkan ke dinding depan rumah (keluarga almarhum yang telah dibalas dendam?). Di Rante Tabang, kepala manusia yang terpenggal akan dikalungkan di leher penduduk desa Toraja yang telah kehilangan kepalanya sendiri. Ketika, kemudian yang terakhir dikuburkan, kepala kerbau *parepe'* (lihat VIII.1) dibawa ke kuburan batunya (Van der Veen 1924: 386).

Ada perbedaan antara *to minaa* yang lebih dan kurang berhasil. *To minaa manakka* adalah pejabat yang sangat berbakat yang mengetahui semua ritual secara rinci, sedangkan *to minaa ulu manuk* adalah *to minaa* yang jasanya dibalas dengan tidak lebih dari kepala ayam karena ia tidak terbiasa dengan pengorbanan besar.<sup>2</sup>

Ketika memimpin ritual besar, pesta *merok*, misalnya, *to minaa* mengenakan kain *maa'* di kepalanya yang ujungnya menjuntai di punggungnya. Hiasan kepala *to minaa* ini juga disebutkan dalam *Passamba Tedong* (*Merok*: 152-153). Selain itu ia mengenakan jaket panjang, *bayu lamba'* (*lamba'*: sejenis pohon ara; secara

metaforis: kaya, terhormat) yang dibiarkan terbuka di bagian depan. Jaket ini mungkin berasal dari Arab dan dipinjam oleh orang Toraja dari orang Bugis; gambar jaket ini terdapat dalam *Ethnographische Atlas bevattende voorwerpen uit het leven en de huishouding der Boeginezen* karya Matthes [Atlas Etnografi termasuk artefak dari kehidupan dan rumah tangga Bugis], foto XIV, gbr. 18.

Seperti banyak tokoh, orang dan benda penting lainnya di antara suku Sa'dan, *to minaa* juga memiliki leluhur surgawi: Londong di-Langi' ('Penguasa Langit'); di samping leluhur ini, orang-orang di Kesu' juga memiliki Kambuno Langi' (*langi'* = surga; *kambuno* = payung yang terbuat dari daun *Corypha gebanga*, palem kipas) yang juga dikenal sebagai Ta'dung Kaissanan. Di Pangala', leluhur lain yang dilaporkan adalah La'lang Langi' ('Payung Langit'), atau Batare Palinge, salah satu dari delapan anak Datu Laukku'. Pong Tambuli Buntu, salah satu dari delapan anak Pong Tandi Minanga, adalah *to minaa* mistis lainnya. Van der Veen mencantumkan lebih banyak nama (1923/24: 375 dst.). Dengan semua tokoh mistis ini, penekanan diberikan pada asal usul surgawi para pendeta dan terkadang pada keturunan ilahi mereka. Pong Tambuli Buntu adalah *to minaa* pertama yang turun dari surga ke bumi untuk berkorban dalam upacara pernikahan. Ia melakukan hal yang sama ketika tukang kayu legendaris, Pong Kate'bak atau Kateba' dan Pong Pande Patangnga' hendak membangun rumah. Tidak jelas apakah yang terakhir ini adalah putra Tandi Minanga. Putra dewa Tandi Minanga lolos dari banjir yang menggenangi Rura (lih. VI.3) dan bersama dengan dua *to minaa* lainnya, memimpin peng-

*tambolang'*, jenazah *to minaa* tersebut dibawa keluar rumah melalui celah yang dibuat di bagian miring atap pelana utara *tongkonan*.

<sup>2</sup> Menurut C. Salombe (dosen Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin di Ujung Pandang) ada lima kategori *to minaa*. Kategori tertinggi berhak atas bentuk penguburan khusus yang menyerupai *to burake*

orbanan yang dilakukan selama ritual *la'pa' kasalle* untuk menebus inses yang telah dilakukan. Kegiatan *to minaa* mistis lainnya, Kambuno Langi' misalnya, sebagian besar terbatas pada wilayah surga.

Asal usul surgawi dari *to minaa* menambah status mereka. Posisi tersebut dalam banyak kasus tampaknya diwariskan namun ini bukan aturan yang pasti. Di Pangala', hanya seorang *to makaka*, orang dari golongan orang merdeka yang dapat menjadi *to minaa*, tetapi di Ranteballa seorang *kaunan*, seorang budak, juga dapat memimpin. Di tempat lain, di Ma'kale dan Kesu', kemungkinan ini tidak dihalangi. Namun, seorang pendeta dari golongan *kaunan* tidak akan pernah dapat memberikan persembahan pada sebuah ritual atau pesta yang diselenggarakan oleh seorang *to makaka* terkemuka (Van der Veen 1924). Tampaknya *to minaa* dapat dipanggil ke jabatannya melalui mimpi tertentu yang di dalamnya kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan jabatan *to minaa* berperan misalnya menabuh genderang. Di Nonongan, seorang laki-laki dapat menggantikan ayahnya sebagai *to minaa*. Seseorang menjadi pendeta saat dewasa, setelah memperoleh pengetahuan tentang ritual, belajar melafalkan litani dan menguasai cara yang benar untuk mengekspresikan diri. Seseorang juga dapat menjadi murid *to minaa*. Perempuan jarang menjadi *to minaa*. Secara umum status seorang mina bergantung pada kedudukan sosialnya dan juga pada kualitas pribadinya.

Bagi seorang *to minaa*, tidak ada upacara pemakaman khusus yang dilaksanakan kecuali jika ia adalah keturunan bangsawan. Contoh yang baik dari yang terakhir adalah pemakaman yang dirayakan pada tahun 1920-an untuk ayah dari *to parengge'* (kepala suku adat) Pangala' di mana dua orang *to minaa* menyanyikan pujian untuk almarhum. Pujian untuk orang yang meninggal seperti itu dibatasi untuk

orang-orang terkemuka. Dalam Ma'kale dan Kesu', susunan kata nyanyian kematian yang dinyanyikan untuk *to minaa* yang sudah meninggal berbeda dengan yang dinyanyikan untuk orang lain.

Dr. Van der Veen dengan baik hati memberi saya keterangan berikut mengenai *to minaa*. Mengenai peran pendeta ini selama ritual kematian dapat dikatakan bahwa ia tidak memimpin upacara yang merupakan inti dari persembahan ritual untuk jiwa almarhum (itu-lah fungsi *to mebalun*) tetapi ia memberikan bantuan dengan membacakan litani yang relevan yang hanya ia ketahui. Lebih jauh lagi, *to mebalun* (pendeta kematian) begitu tercemar oleh alam kematian sehingga ia tidak diizinkan untuk melaksanakan tindakan-tindakan tertentu yang khidmat yang lebih atau kurang sakral seperti pentahbisan *pa'karu'dusan*, kerbau yang dianggap mati bersamaan dengan orang yang meninggal (suatu komponen ritual kematian yang dilakukan untuk seorang *puang*). *Ma'ne-ne'*, menurut Van der Veen (dan di sini ia didukung oleh B. Sarungallo), termasuk dalam *aluk rampe matampu'* (ritual-ritual yang berorientasi ke Barat) meskipun tindakan tersebut dilakukan di kuburan batu. *To minaa* memenuhi fungsi penting dalam ritual ini (lihat Vol. II; Kidung Agung: 7 dst.). Ia juga memimpin selama *ma'pakande to matua*, persembahan kepada para leluhur. Meskipun mereka adalah 'para leluhur dari Barat', ia tampaknya tidak tercemar oleh kontak dengan alam kematian. Namun, dalam mengorbankan seekor ayam betina hitam selama *ma'pakande to matua* ini, ia terlibat dalam ritual untuk menangkal kekuatan jahat.

*To minaa* selanjutnya memimpin upacara pentahbisan seperti *massurak* yang disebutkan sebelumnya, pemberkatan *pa'karu'dusan*. Upacara pentahbisan seperti itu mungkin semuanya bertujuan untuk menjauhkan pengaruh jahat.

Jadi, misalnya, *to minaa* menguduskan babi yang disembelih selama ritual *menammu pare*; *to indo' padang* (pendeta yang sangat penting dalam ritual padi) melakukan pengorbanan.

Pada *mangrara banua* (pesta pentahbisan rumah penting), *to minaa* membacakan berkat bagi babi yang akan dikorbankan sambil berdoa agar bentuk kantung empedunya membawa keberuntungan. Di sini, tukang kayu atau *to parengge'* memimpin pengorbanan yang sebenarnya (tetapi ia dapat mengundang *to minaa* untuk menggantikannya).

*To minaa* sering kali berperan aktif dalam menangkal pengaruh yang merugikan dan merusak, misalnya selama *mangrambu langi'* yang dirancang untuk menebus dosa inses. Selain itu, jika terjadi sakit atau mimpi buruk, *to minaa* dipanggil.

Dalam konteks ini, Van der Veen juga menyebutkan fungsi *to minaa* dan pendeta kematian selama ritual *ma'tomatua* di Balusu, yang dikenal di sana sebagai *mangula'i*. Babi dan satu kerbau disembelih di depan kuburan; pendeta kematian, 'orang yang membungkus mayat dengan kain kafannya', melakukan pengorbanan yang dipersembahkan kepada almarhum. Malam berikutnya, persembahan dipersembahkan kepada leluhur di sisi barat rumah duka; kini giliran *to minaa* yang memberikan persembahan. Ritual ini pada gilirannya menandai dimulainya ritual pertobatan yang dilakukan untuk memindahkan jiwa orang yang meninggal dari alam Barat ke alam Timur, alam *deata* atau para dewa.

## IX.2 To menani

Pejabat lain adalah *to menani* yang memimpin pesta *padang bua'* (*la'pa'*) di Kesu' dan Ma'kale. Kisah tentang perannya akan disajikan dalam uraian kami tentang ritual ini (Vol. II). Di Kesu', hanya anggota *tongkonan* tertentu (Buntu Karunanga di Anginangin) yang memenu-

hi syarat untuk jabatan ini. Tidak ada alasan untuk pembatasan ini yang dapat ditemukan.

To Siuang Tanduk, 'Orang yang membawa tanduk', adalah *to menani* pertama yang turun dari surga (Van der Veen 1924: 393). Pada pesta yang disebutkan di atas, pendeta ini mengenakan tanduk imitasi yang terbuat dari daun aren.

## IX.3 To indo' padang

*To indo' padang* sangat memahami tentang *aluk padang*, adat dan upacara yang berhubungan dengan tanah subur (dalam hal ini, sawah). Gelar pendeta (*indo'* berarti ibu) mungkin menunjukkan bahwa pendeta tersebut adalah seorang perempuan. Namun, *to indo' padang* selalu seorang laki-laki. *To indo'* dapat diterjemahkan sebagai 'orang yang menjadi ibu', sebuah ungkapan metaforis untuk, 'orang yang bertanggung jawab atas' (ritual penanaman padi); tugas pendeta adalah untuk mendorong pertumbuhan dan pematangan padi. Dengan demikian, *Indo' padang* berarti 'ibu tanah', 'penjaga tanah'. Ada berbagai pendeta padi; *to indo' padang* yang terkemuka adalah, 'orang yang berjalan pertama di sepanjang jalan' (ritual padi). *To indo' padang* ini adalah pemimpin ritual: ia adalah orang pertama yang menabur padi, orang pertama yang menanam tunas muda dan juga orang yang membawa sesaji yang diperlukan. Pendek kata, ia memiliki fungsi yang sama dengan 'pemimpin padi' di antara masyarakat Indonesia dan Asia Tenggara lainnya. Namun, pendeta ini juga memimpin *mangrara papa*, pesta pembaruan atap rumah induk. Hubungan ritual padi dengan atap *tongkonan* bukanlah sesuatu yang jelas; saya hanya dapat berkomentar bahwa kedua pesta itu berhubungan dengan alam baka. Leluhur mistis *to indo' padang* adalah Datu Mangkamma', salah satu dari delapan anak Datu

Laukku'.<sup>3</sup>

#### IX.4 To mebalun

To mebalun adalah 'orang yang membungkus mayat dengan kain kafan', sebuah nama yang menunjukkan salah satu tugas khususnya. Dia juga disebut *burake bomba*, pendeta *bomba* dan merupakan 'orang buangan' dari masyarakat Sa'dan. Tradisi mengatakan bahwa delapan keturunan Datu Laukku' semuanya memilih satu keahlian kecuali satu. Dia memukuli saudara perempuannya sampai mati dan menjadi *to mebalun* pertama (Kruyt 1923/24: 142).<sup>4</sup> Van der Veen menyebut Pundu Kasisi' sebagai pembungkus pertama orang mati (1924: 391). Kontak dengan orang yang meninggal yang belum dipindahkan ke alam para dewa membuatnya najis. Keengganan terhadap (dan dengan demikian mungkin ketakutan terhadap) *to mebalun* paling kuat di Ma'kale dan pada tingkat yang agak lebih rendah, di Rantepao. Di distrik Ma'kale tidak seorang pun akan menginjakkan kaki di rumah pendeta kematian meskipun pendeta itu sendiri diizinkan untuk memasuki rumah tempat orang yang meninggal itu disimpan. Jasanya dibutuhkan di sana. Untuk memanggilnya melakukan upacara ini, orang-orang melempar batu ke dinding rumahnya tiga kali sambil berteriak, "Kamu harus segera datang karena benihmu sudah membusuk" (Kruyt 1923/24: 141). Di Kesu', ini juga merupakan praktik umum. Pendeta tahu apa maksudnya dan berteriak, "Kapan pesta dimulai?" Jawabannya adalah, "Dalam waktu tiga hari".

Ketika *to mebalun* ingin makan nasi, ia pergi dan duduk di pinggir jalan dan berkata, "Ini ada orang yang butuh nasi". Para informan meng-

atakan kepada saya bahwa di Kesu' tempat tinggal seorang *to mebalun* agak berjauhan dari rumah-rumah lainnya. Ia tidak boleh memasuki rumah orang lain tetapi semua orang boleh masuk ke rumahnya. Ia adalah satu-satunya orang yang diizinkan makan nasi selama upacara kematian. Bagi semua kerabat dan tamu lainnya ini adalah hal yang tabu. *To mebalun* memiliki sumber airnya sendiri; ia tidak boleh mengambil air dari sumur lain dan ia wajib menjaga jarak aman dari apa pun yang berhubungan dengan *deata* atau *to dolo* (leluhur yang telah lama meninggal dan karenanya disucikan).

Tabu-tabu yang disebutkan di atas tidak ada di Mamasa. Di wilayah Sa'dan, pembungkus jenazah, pada umumnya, adalah orang-orang dari kelas terendah, *kaunan*. A. C. Kruyt (1923/24: 142) melaporkan, bagaimanapun, bahwa di wilayah Rantepao juga *to makaka* dapat menjadi pendeta kematian.

Seorang *to mebalun* tidak dapat melayani sebagai pendeta jenis lain. Meskipun anak-anaknya biasanya tidak terlalu tercemar oleh penularan kematian dibandingkan dirinya sendiri, mereka tidak diperbolehkan menjadi *burake tambolang* atau *burake tattiku'* (untuk informasi tentang pendeta ini, lihat bagian<sup>5</sup> di bawah). Van der Veen (1924: 396) telah menceritakan bagaimana putra seorang *to mebalun* di La'bo' (Kesu') menerima panggilan untuk menjadi *burake tambolang* tetapi tidak seorang pun bersedia memanfaatkan jasanya.

*To mebalun* atau *burake bombo* adalah pendeta orang mati yang tidak murni, *bombo*. Nama lain untuk pejabat ini termasuk *to parengnge' matampu'* (= kepala Barat) dan *to burake matampu'* (= pendeta Barat). Puya,

<sup>3</sup> Van der Veen, dalam catatannya tentang pesta *merok*, menyebutkan dua leluhur *to indo' padang*: Datu Mangkamma' dan Karaeng Ma'lokoloko, yang diciptakan oleh Puang Matua (*Merok*: 97).

<sup>4</sup> Tidak disebutkan tentang ini dalam *Passomba Tedong*.

kerajaan orang mati terletak di Barat. Ia melakukan ritual untuk orang mati sampai perhatian beralih ke para dewa, setelah itu ia menyerahkan prioritas kepada *to minaa*.

Nama *burake bombo* tidak dikenal di Kesu'. Di Nonongan (yang secara historis termasuk dalam federasi Kesu') dan di Buntao' orang menggunakan istilah *to parengge' matampu'*, Penguasa Barat. Di tempat lain (lokasi yang tepat tidak disebutkan) pendeta ini dikenal sebagai *to minaa to mombo*, pendeta jiwa (A. C. Kruyt 1923/24: 142). Di daerah *puang* (setidaknya di Ma'kale dan Sangalla') pembungkus orang mati disebut *to ma'kayo*. *Kayo* adalah nama burung bangau abu-abu; dalam konteks ini, menarik untuk dicatat gelar pendeta *burake* yang akan dibahas di bagian berikutnya, yaitu *burake tambolang*. *Tambolang* adalah burung besar, hitam dan putih, bertelinga panjang. Tampaknya, di sini *to ma'kayo* dianggap sebagai padanan *burake tambolang*.

Berbeda dengan anggota keluarga dekat almarhum dan mereka yang menginjak tikar tidur almarhum dan juga berbeda dengan almarhum sendiri, *to mebalun* diperbolehkan makan nasi selama periode tertentu dari ritual kematian (periode saat ia memimpin upacara). Seorang wanita *kaunan* menyiapkan nasi ini; ia dikenal sebagai *to massanduk bo'bo'*, 'wanita yang menyajikan nasi matang' (A. C. Kruyt 1923/24: 144). Menurut F. K. Sarungallo (Kesu') *to mebalun* juga diperbolehkan mengambil daging babi dan kerbau yang disembelih sebanyak yang ia inginkan. Selain itu ia menerima beras dan uang sebagai kompensasi atas jasanya (lihat juga Kruyt 1923/24: 143).

Untuk deskripsi pakaian pendeta kematian, lihat kisah ritual untuk orang mati yang dilakukan untuk Sia Sa 'pang di Kesu' (Vol. II). Meskipun saya tidak dapat hadir dalam upacara tersebut, beberapa informan mengatakan kepada saya bahwa *to mebalun* mengenakan topi

husus saat menjalankan tugasnya. Topi tersebut terbuat dari pelepah atau daun palem pinang; referensi tentang topi tersebut muncul dalam lantunan kematian (*badong*):

"Ne' Sara, dia dipanggil saat itu;  
Dia mengenakan daun pinang kering."  
([Lantunan: 32, bait 148](#))

Akhirnya, keluarga almarhum dan *to minaa* setempat berkonsultasi dengan *to mebalun* tentang urutan dan jumlah upacara yang harus dipatuhi dan juga lamanya periode di mana upacara-upacara tersebut harus dirayakan. Pendeta kematian dibantu oleh seorang asisten, *to pabalian* (istilah umum untuk pembantu atau ajudan).

#### IX.5 To burake: to burake tattiku' dan to burake tambolang

Semua pendeta yang dibahas sejauh ini adalah laki-laki. Namun, fungsionaris keagamaan yang paling penting di antara orang Sa'dan-Toraja adalah seorang perempuan, *burake tattiku'* dan seorang hermafrodit, seorang laki-laki berpakaian seperti perempuan, *burake tambolang*. Mereka mengisi peran utama selama pesta *la'pa' kasalle* yang digambarkan oleh J. Kruyt sebagai ritual *bua'* (1921: 45-78 dan 161-187). Tidak seperti *to minaa*, *to indo' padang* dan *to mebalun*, *burake* (dan ini berlaku untuk *to tambolang* maupun *to tattiku'*) tidak dapat membanggakan bahwa dirinya berasal dari leluhur surgawi. Hanya Ne' Kendek dari Salu (Kesu'), informan A. C. Kruyt dan H. van der Veen pada tahun 1923/24 yang mengidentifikasi 'leluhur' *burake tattiku'*: Burake Manakka, *burake* yang berbakat, kucing yang mencari tikus untuk pesta *bua'* mereka (lihat A. C. Kruyt 1923/24: 289, sebagai cerita tentang kucing, hal ini dilaporkan pada tahun yang sama oleh Ne' Pande di Angin-angin, Kesu'; lih. di atas

VII.6.2). Namun, Van der Veen menunjukkan bahwa ini bukanlah penjelasan yang diterima secara umum tentang asal usul *burake*.

*Burake* hanya muncul dalam mitos setelah turunnya leluhur ke bumi (lih. VI.3, Mitos tentang akibat inses). Selain itu, mereka disebutkan dalam litani yang dibacakan selama pesta *merok* (*Merok: 147 dst.*). Fakta bahwa begitu sedikit yang dilaporkan tentang turunnya *burake* mungkin meningkatkan arti penting para pendeta ini, atau setidaknya berkontribusi pada suasana kerahasiaan yang menyelimuti mereka. Kato *burake* berarti impoten, atau hermafrodit. Mungkin, kata Bare'e-Toraja *wurake* memberikan penjelasan alternatif (meskipun tidak lebih mencerahkan); *wurake* adalah roh udara. Apa pun itu, orang Sa'dan menganggap hanya *burake tambolang* yang impoten atau hermafrodit (biasanya dia adalah seorang *waria*). Menurut informan Kennedy, W. Papa-jungan, semua *tambolang* adalah hermafrodit. Wilcox diberi tahu bahwa *burake tambolang* dari Makuia' (Tokesan) adalah hermafrodit. Namun, menurut pendapat Wilcox, pendeta ini adalah seorang invert seksual. Namun, semua ini bertentangan dengan pengalaman Dr. Van der Veen yang menyatakan bahwa banyak *burake tambolang* yang menikah, dan sering ayah anak-anak sebelum mereka menerima panggilan untuk menjadi pendeta (1924: 396). Namun, ia menambahkan bahwa setelah memegang jabatan sebagai *burake*, mereka dapat

menikahi seorang pria.<sup>6</sup> Nama *tambolang* mungkin merujuk pada dualisme pendeta ini. *Tambolang* adalah nama bangau tertentu yang dikatakan hitam dan putih.<sup>7</sup> Menurut orang Toraja, *burake tambolang* adalah setengah pria, setengah wanita ('di atas' wanita, 'di bawah' pria). Sedikit yang diketahui tentang pakaian yang dikenakan oleh pendeta wanita, *burake tattiku'* (*tattiku'* adalah nama seekor burung kecil; nama Latin tidak diketahui). Di antara atributnya (seperti di antara atribut *to burake tambolang*) termasuk garapung, alat musik kecil dengan pegangan;<sup>8</sup> alat musik tersebut mengeluarkan suara gemerincing karena dua untaian manik-manik dibunyikan pada kepala gendang. Alat musik ini, gendang gemerincing, juga dikenal di bagian lain Asia Tenggara.<sup>9</sup>

Ketika, selama musim panen, *burake tambolang*, melakukan putaran 'dia' - dia dianggap sebagai perempuan - maka 'dia' harus diterima oleh pemilik sawah yang menyembelih seekor babi untuk 'dia'. Hingga dua generasi yang lalu *burake tambolang* masih sangat dihormati. Jika 'dia' muncul di medan perang maka pertempuran berhenti. Penghargaan yang diberikan kepada 'pendeta wanita' ini juga dapat disimpulkan dari ritual untuk orang mati yang dirayakan untuk *burake*. Ketika mayatnya dibawa keluar dari rumah berkabung maka sebagian dinding depan, dinding utara rumah itu hancur (lih. VIII.1.6).

Menurut Van der Veen, perlakuan ini hanya

<sup>6</sup> Ini menyiratkan bahwa *burake tambolang* terkadang bersifat homoseksual.

<sup>7</sup> Meskipun upaya telah dimulai pada tahun 1969 untuk melacak burung *tambolang*, saya belum dapat mendeteksinya. Akan tetapi saya telah ditegaskan bahwa itu pasti burung bangau berleher putih.

<sup>8</sup> Disebut demikian dalam Ma'kale dan Sangalla'. Di tempat lain juga disebut *garatung* dan *gamaru* (Buntao', Rantebua, Ranteballa, Pantilang).

<sup>9</sup> Di Indonesia, alat musik ini digunakan oleh peda-

gang kaki lima Tionghoa, jadi sebagai alat musik yang murni profan. Di Bali, di tempat lain, *katipluk* adalah alat musik pendeta chthonic, sungguh. Di Tibet, alat musik ini merupakan bagian dari perlengkapan pendeta lamaistik-Buddhis dan dikaitkan dengan tantrisme. Istilah alat musik, menurut pendapat ahli musik E. Heins, tidak terlalu tepat: alat musik isyarat akan menjadi istilah yang lebih tepat, misalnya, untuk menarik perhatian roh. Alat musik garapung terbuat dari kulit ular piton.

berlaku untuk *burake tambolang*, bukan *burake tattiku'* (1924: 397). Apakah tanda kehormatan (seikat padi diberikan kepada *burake tambolang* saat 'dia' melewati sawah) juga diberikan kepada *burake tattiku'*, tidak diketahui. Akan tetapi, tentu saja *burake tambolang* lebih dihormati daripada *burake tattiku'*. Yang terakhir selalu seorang wanita tampaknya dalam banyak kasus seorang wanita yang lebih tua. Selain hermafrodit, kato *burake* juga berarti impoten, hampa, dalam hal ini mungkin merujuk kepada seseorang yang telah mencapai usia di mana dia tidak dapat lagi melahirkan anak. Lebih dari sepuluh kali seorang *burake tattiku'* menggantikan ibunya. Sebagai aturan, dia termasuk dalam kelas *to makaka* (orang bebas) dan dapat menikah dengan seorang *to minaa*.

Pemanggilan *burake tambolang* untuk menjadi pendeta, secara emosional, merupakan proses yang lebih rumit daripada pemanggilan *to minaa*. Satu mimpi saja sudah cukup menjadi inspirasi bagi seorang *to minaa*, sedangkan pemanggilan *burake tambolang* berbentuk keadaan ekstase yang, menurut Van der Veen, dapat berlangsung hingga tiga atau empat bulan. Tidak diragukan lagi, calon *tambolang* mengalami periode ketegangan di mana agresi diri dapat diamati. Dalam keadaan tidak sadar, ia menekan pedang ke daging tanpa menimbulkan luka, dsb. Setelah itu, semacam kelahiran kembali terjadi: *to tambolang* 'diciptakan kembali oleh *deata'* (sebagai seorang wanita) untuk mengutip salah satu informan awal Van der Veen (1924: 395). Mungkin pemanggilan itu datang pada usia yang agak lanjut; kami mencatat bahwa pada usia sepuluh tahun ia telah menjadi pria yang sudah menikah dan seorang ayah ketika ia menjadi pendeta. Petugas medis W. Meyer di Makassar telah

melaporkan bahwa *burake tambolang* bukanlah hermafrodit. Fungsi kependetaan ini di masa lalu ketika perang lebih merupakan kesibukan yang konstan, agaknya menawarkan 'jalan keluar' bagi orang-orang yang berwatak damai. Mungkin saja panggilan pendeta ini ada hubungannya dengan perasaan terpanggil untuk memainkan peran sebagai penjaga keseimbangan antara dunia atas dan dunia bawah di bumi ini. Jabatan itu, tentu saja, bukanlah jabatan yang dapat diwariskan.

Seorang *puang* tidak akan pernah bisa menjadi *to burake tambolang*, meskipun kedua tokoh itu termasuk anggota masyarakat Sa'dan yang paling utama.

Posisi *burake tattiku'* dan *burake tambolang* telah berkurang signifikansinya sebagai akibat dari penyebaran agama Kristen, pendidikan dan pengaruh zaman modern secara umum. Lebih jauh lagi, pesta yang mereka rayakan, pesta *bua'* yang agung, seringkali sangat mahal. Sejak tahun 1923, Kruyt melaporkan bahwa, pada masa itu, pesta-pesta seperti itu sudah sangat jarang diadakan karena biayanya hampir tidak terjangkau.<sup>10</sup> Hal ini berlaku di Kesu'. Namun, perayaan-perayaan seperti itu masih diadakan di tempat lain, di Tikala dan tempat-tempat lainnya. Di sini, pesta-pesta tersebut tidak memerlukan biaya sebanyak di Kesu'. Di Simbuang, *burake* juga dipanggil untuk berpartisipasi dalam upacara yang dilaksanakan ketika sebuah rumah telah selesai dibangun (*ma'-burake*). Di Pangala', *burake tattiku'* juga bertugas selama pesta *merok*; dialah yang menaburi kerbau kurban dengan nasi yang sudah dikuliti. Peran *burake* akan dibahas lebih lanjut dalam uraian kami tentang pesta *kasalle bua'* (*la'pa'*) (Vol. II).

*Burake tambolang* adalah seorang pria

tetapi dalam praktiknya lebih mahal dan luas. *Bua' padang* hanya merujuk pada ritual beras.

<sup>10</sup> Sebenarnya A. C. Kruyt mengartikan pesta *la'pa' kasalle* secara teori identik dengan pesta *bua' padang*

berpakaian seperti wanita; *burake tattiku'* adalah seorang wanita. Yang luar biasa adalah bahwa selama pesta *bua'*, *burake tattiku'* muncul mengenakan pakaian lawan jenis. Pada fase tertentu perayaan, ia mengikat rambutnya seperti pria, mengambil pedang dan perisai di tangan dan menari bersama dengan yang lain untuk *burake* di sekitar *tangdo'*.<sup>11</sup> Tarian ini merupakan semacam tarian perang atau tarian pengusiran setan. Selama fase ritual lainnya, *to burake tattiku'* dan *to ma'gandang* memerankan parodi lamaran pernikahan. *Burake tattiku'* kemudian berperan sebagai pengantin wanita.<sup>12</sup>

*Burake* adalah fungsionaris terpenting selama pesta *bua'*, sebuah perayaan yang dianggap sebagai pesta untuk memelihara kesejahteraan masyarakat, untuk meningkatkan kemakmuran manusia dan hewan dan juga merupakan pesta kesuburan. *Burake tattiku'* (dan juga *tambolang*) bertindak sebagai promotor dan pelindung kesejahteraan spiritual dan sekuler masyarakat.<sup>13</sup> Pada saat yang sama, *burake* (setidaknya di Kesu') pada gilirannya berada di bawah perlindungan *deata* ('dewa') Kesu'. Kedua kategori *burake* disebut sebagai *burake deata*, *burake* para dewa, atau *burake* yang terlibat dalam ritual para dewa. Mabuchi (1964) telah menunjukkan bahwa prestise pendeta wanita sebagian berasal dari kekuatannya untuk mengutuk.<sup>14</sup> Dalam konteks ini mitos Rura bersifat instruktif, di mana *burake* mengucapkan kutukan (lih. VI.3).

<sup>11</sup> *Tangdo'*: panggung yang dibangun pada acara pesta *bua' kasalle* di depan *tongkonan* yang merayakan. Kedua pendeta mengenakan bulu parkit (*bulu baan*) di kepala mereka, simbol alam baka.

<sup>12</sup> Adegan cinta yang mengundang tawa yang tampaknya berasal dari ritual kesuburan juga dilakukan di Bali, selama Galungan. Dua tokoh raksasa bertopeng, Jero Luh dan Jero Gede', berperan sebagai sepasang kekasih. Yang sangat mengejutkan adalah topeng Jero Luh, tokoh perempuan, berwarna putih dan topeng Jero Gede', tokoh laki-laki, berwarna hitam; orang

Tidak dapat dipastikan apakah *burake* mengalami trans atau tidak. *Woordenboek* (12, v *aoek*) karya Van der Veen memberikan dua definisi untuk *mangaluk*: 1. pemanggilan *deata* oleh *burake*; 2. setan merasuki seseorang. Akan tetapi, kerasukan semacam itu tidak terkait dengan *burake*. *Burake* hanya berhubungan dengan para dewa dan tidak dirasuki oleh arwah leluhur. (Ketika menghadiri pesta *bua'* di lereng Sesean pada tahun 1970, saya tidak melihat tanda-tanda trans pada *burake tattiku'* selama *mangaluk*.)

*To burake tambolang* dan *bissu* Bugis keduanya berasal dari jenis pendeta yang sama (sebanding dengan *berdache* di antara suku Zufii, lihat Benedict 1934; bab IV, *Pueblos of New Mexico*: 41-52) atau *to burake tambolang* berasal dari pengaruh Bugis. Wilayah tempat pendeta wanita bertipe 'berdache' ini bertugas berbatasan dengan Luwu', tetapi tipe *bissu* yang terkait dengan pertanian lebih umum di Segeri sedangkan tidak ada di Luwu'. Di sisi lain, orang juga menemukan istilah *bissu* di Mamasa dan Pitu Ulunna Salu di perbatasan barat wilayah Sa'dan. Di sini, para *bissu* memimpin pesta *melangi'*, sebuah pesta yang sebanding dengan *la'pa' kasalle* di Sa'dan. Pendeta wanita (seorang wanita, tanpa *berdache*) kemudian memanjat pohon beringin, sebuah gerakan yang melambangkan kontak dengan alam atas (*Merok*: 147).<sup>15</sup>

Di antara suku Dayak tertentu (Iban, Olo

akan mengantisipasi kebalikannya (hitam: alam baka dan perempuan; putih: alam baka, laki-laki).

<sup>13</sup> Bandingkan posisi *bissu* di kerajaan Bugis sebagai penjaga tanda kebesaran.

<sup>14</sup> Toichi Mabuchi, *Spiritual predominance of the Sister* (1964).

<sup>15</sup> *Melangi'* mungkin berarti: mencari hubungan dengan alam baka. Di wilayah *puang* Sangalla' *malangi'* (= *tumbang*) berarti: menari pada pesta *maro* dengan diiringi nyanyian litani (*tumbang* = melompat saat menari jig pada pesta *maro*). Dalam *Gelong Maro*

Ngaju) kedua jenis pendeta itu dikenal, seorang wanita dan seorang pria berpakaian seperti wanita seperti di antara suku Toraja Bare'e.

Berikut ini adalah beberapa informasi lebih lanjut tentang *burake tambolang* terakhir di Tana Toraja (data diperoleh pada tahun 1975). Berkat usaha tak kenal lelah informan Johanis Lobo' akhirnya saya bertemu dengan *to burake tambolang* di sebuah desa di Sangalla'. Nama pendeta itu adalah Tumba' Upa' (*tumba'* = tumbuh, juga nama kedua untuk *anak dara* selama pesta *bua'* besar; *upa'* = kemakmuran, keberuntungan). Berbeda dengan *to burake tattiku'* yang masih memimpin selama pesta *bua'* besar yang dirayakan di Riu, *burake tambolang* sudah lama tidak menjalankan tugasnya. Lebih buruk lagi, dia sudah kehilangan harga diri dan diganggu oleh pemuda setempat. Itulah sebabnya dia berlindung di sebuah rumah di desa ini di suatu tempat di daerah *puang*; sebuah keluarga telah menampungnya dengan hati yang penuh kasih karena setelah *burake tambolang* di masa lalu mengucapkan berkat atas pasangan ini, mereka benar-benar menghasilkan anak setelah bertahun-tahun mandul.

*Burake tambolang* berusia sekitar tujuh puluh tahun (perkiraan usianya sendiri jauh lebih tinggi). Rambutnya ikal dan beruban, wajahnya halus, agak feminin dan selama hidupnya tubuhnya sangat kuat. *Burake* membawa tas yang berisi barang rongsokan sehingga dia tampak seperti gelandangan. Pendeta masih membawa *garapung* bersamanya; dia terus-

menerus memainkan musik di *garapung* itu. Tumba' Upa' memberi kesan bahwa dia tidak sepenuhnya waras; ini memancing ejekan dari anak-anak muda. Selain itu, ingatan pendeta itu sangat terganggu. Ini mengganggu pengumpulan informasi yang lengkap. Data berikut muncul dari pertemuan kami:

Dia lahir pada tahun 1850 dan dengan demikian berusia 125 tahun (sebuah bualan yang hampir semua orang yang hadir menerimanya sebagai kebenaran). Kelahirannya merupakan keajaiban. Ibunya telah hamil setahun penuh ketika pada tahun 1850 di desa Makula' di Sangalla' dia melahirkan seorang putra ke dunia. Namun, setelah beberapa hari, ketika ia ingin menyalakan api di perapian pada pagi hari ia melihat seorang anak kecil terbaring di sana. Ia menarik anak ini keluar dari perapian; ternyata itu adalah seorang gadis. Kemudian ia memanggil suaminya. Mereka berdua memeriksa bayi itu dengan saksama dan mencapai kesimpulan bahwa itu adalah putra mereka yang baru lahir yang telah berubah menjadi seorang gadis. Orang tuanya membesarkan gadis itu hingga ia hampir dewasa. Setelah itu Tumba' Upa' menerima ilham yang mengubahnya menjadi *to burake tambolang* (tidak mungkin untuk mengetahui bentuk ilham tersebut).

*Burake* kemudian memberi tahu kami bahwa selama pesta *bua'* besar ia naik ke atas panggung kayu (tampaknya *gorang*) di mana ia menyanyikan pujian kepada mereka yang hadir. Di Riu, *ma'singgi'* adalah tugas yang menjadi tanggung jawab *to minaa*. Pujian

---

yang dinyanyikan oleh *to minaa* Ne' Nora dari Bungin (ditranskripsi oleh J. Tammu pada tahun 1975) kata-kata *to tumbang*, *to malangi'* dan *to sala padang* muncul; Van der Veen menerjemahkannya menjadi 'Mereka yang jatuh ke dalam keadaan tidak sadar, Mereka yang menari mengikuti nyanyian litani, Mereka yang tidak boleh menginjak tanah' (lihat bait 18 dan 19 *Gelong Maro*):

'Saat melihat keturunan mereka yang tidak sadar,  
keturunan mereka yang menari mengikuti nyanyian litani,  
keturunan mereka yang tidak boleh menginjak tanah,  
pertunjukan mereka yang dirasuki roh.'

(Van der Veen 1979: 47)

ditujukan kepada anggota masyarakat yang terkemuka, *to parengge'* dan *to matua ulu*.

Selama pesta *buah*, pakaian *to burake* terdiri dari kain sarung kuning (*dodo kuni*) atau kain sarung yang dihiasi dengan koin (*dodo uang*). Ketika ditanya apakah ia memanjat pohon *barana'* untuk tinggal di sana selama beberapa waktu seperti adat di Kesu', sang *burake* menjawab, Tidak.

Setelah panen padi, sang *to burake* berkeliling dari satu desa ke desa lain bersama *garapungnya*, berdoa memohon berkah atas padi yang telah disimpannya, berdoa agar padi tersebut bertambah banyak (lihat lagu kedua yang dinyanyikan sang *to burake tambolang*), sambil terus menggetarkan *garapungnya*. Tumba' Upa' memperagakan cara bernyanyi dan bermain. Cara bernyanyinya sangat mirip dengan cara sang *to burake tattiku'* yang memimpin pesta *buah* besar di Riu. Tumba' Upa' juga menegaskan bahwa ia mampu memberkati pasangan suami istri yang tidak memiliki anak sehingga mereka menjadi subur. Berikut ini adalah lagu pertama sang *to burake tambolang* Tumba' Upa' dari Sangalla', yang ditranskripsi oleh Johanis Lobo' (1975); terjemahan Belanda oleh Dr. Van der Veen:

1. Inde diong sanggandangku
2. padangku ma'giring-giring.
3. To laen-laen dadinna,
4. to senga' panggaranna.
5. Mara'na tonna ditampa,
6. tonna diammun elo',
7. Apa nakande indo'mu tomniu
8. dipangngidenan, to dikombong
9. lau ri tambuk to ditampa i bannean
10. Allo ia umpelobo'i, bulan undaranai.

Inilah pendeta wanita,

teman saya dalam peran yang membunyikan lonceng

Seseorang dengan kelahiran yang luar biasa, dari ciptaan yang luar biasa.

Aduh, ketika dia dilahirkan,

ketika (ibunya) telah memasukkan ke dalam mulutnya apa yang diinginkannya.

Apa yang dimakan ibumu ketika demi kamu ia memperoleh selera,

Engkau yang dibentuk dalam perutnya,

yang dilahirkan dalam rahimnya?

Matahari menyebabkannya sejahtera, bulan merawatnya.

Lagu kedua *burake tambolang* Tumba' Upa' dari Sangalla', ditranskrip dan diterjemahkan seperti di atas.

1. Pare tambun dao lingai',
2. pare mandoti londungna.
3. Pare umbena' rupana,
4. langngan dirembu pemala'
5. ditangkean bulu manuk
6. ladisuru' diong pangrante mali'na<sup>16</sup>
7. sola rampean ponna,
8. dipasala sumanga' na,
9. dipasitammu oranna,
10. dibangunan memba' ka'len di,
11. ke diong rara manuk.

Padinya telah diletakkan di tanah di atas di surga

beras ketan berwarna coklat tua berambut panjang (?)

Padi...(?) adalah wujudnya.

Kemenyan dibakar ke atas di atas sesaji,

bulu ayam dipegang di tangan di atasnya,

untuk dipersembahkan di lantai penjemuran gabah

yang terisi penuh sampai ke ujung-ujungnya,

benar tidak pasti.

<sup>16</sup> *Londungna, umbena', mali'na*: terjemahan yang

roh hidupnya ditangkis,  
ia dihubungkan dengan tangkai yang berisi  
telinga yang harus dipotong.  
Ia diangkat ke atas, terus berkembang biak  
sebagai hasil dari darah ayam jantan.

Akhirnya, kita harus beralih ke distribusi geografis *burake tambolang* dan *burake tattiku'*. Mereka tidak pernah muncul dalam kombinasi di satu wilayah. Mereka adalah varian lokal yang terbatas pada wilayah geografis yang berbeda seperti yang ditunjukkan dalam tabel IX.1.

Sulit untuk menjelaskan pengecualian bersama ini. Sejauh menyangkut wilayah puang, Mengkendek, Ma'kale dan Sangalla', orang mungkin menganggap posisi *burake tambolang* sebagai pengaruh Bugis. Namun, di tempat lain tempat *burake tambolang* bertugas, misalnya di Madandan, pengaruh Bugis tidak begitu kuat dibandingkan di daerah *puang*. Di sisi lain, kemunculan *burake tattiku'* di Nonongan dapat dikaitkan dengan pentingnya leluhur perempuan di daerah ini (Manaek yang disebutkan sebelumnya). Sekali lagi, ini adalah penjelasan sementara yang tidak berlaku untuk daerah lain tempat *tattiku'* bertugas.

Tabel IX.1:

*Sebaran geografis burake tambolang dan burake tattiku'*

*Burake tambolang*

di kecamatan:

Mengkendek

Sangalla'

Ma'kale

Buntao'

Madandan

Tikunna Malenong (Kesu')

La'bo' (Kesu')

*Burake tattiku'* di kecamatan:

Balepe'

Riu

Pangala'

Tikala

Dende'

Piongan

Banga

Taleon

Malimbong

Nonongan (Kesu')

## IX.6 To ma'dampi

*To ma'dampi* adalah dukun laki-laki atau perempuan yang melakukan ritual *maro* dan *ma'bugi'* (lihat Jilid II). Wanita penyembuh dalam mitos tersebut adalah Indo' Belo Tumbang, juga dikenal sebagai Indo' Bunga Sampa' (lih. *Passomba Tedong*, [Merok: 142](#) dst.). Dia adalah roh pelindung wanita yang mengawasi obat-obatan yang digunakan dalam ritual *maro*.

Dalam kebanyakan kasus, jabatan *to ma'dampi* bersifat turun-temurun. Berikut ini adalah biografi singkat Ne' Banne, seorang pria dari Kanuruan di Nonongan. Ia bukan hanya seorang *to ma'dampi* tetapi juga *to minaa* dan *to indo'*. Melalui kombinasi jabatannya, ia adalah orang yang sangat sibuk. Di sini saya akan membatasi cerita pada fungsinya sebagai *to ma'dampi*.

Ne' Banne harus bertindak atas nama tiga kategori dewa dan roh:

- a. yang pertama (dan paling penting) adalah Datu Maruru', roh yang menyebabkan cacar. Datu Maruru' bukan sekadar roh jahat; ia termasuk dalam lingkup *rampe malallo*, ritual Timur. Namanya secara harfiah berarti Tuhan yang Adil. Ia telah memberi Ne' Banne petunjuk khusus tentang cara menyembuhkan cacar;
- b. kelompok kedua adalah *deata*; dewa-dewa

ini adalah yang pertama kali ditemuinya;  
c. Kelompok roh ketiga yang membantunya adalah *to diponene*, para leluhur.

Ne' Banne tidak berkonsultasi dengan Datu Maruru' setiap kali ada kasus baru karena menyembuhkan cacar sudah menjadi hal rutin. Jika ia mengacaukan pekerjaannya, Datu Maruru' menjadi marah. Bahkan seorang *to ma'dampi* pun bisa salah; ia harus mematuhi petunjuk yang pernah diberikan kepadanya. Pada tahun 1922 ia 'bertemu' dengan Datu Maruru' untuk pertama kalinya (dalam mimpi). Ne' Banne telah menyembuhkan banyak orang. Ia harus mematuhi petunjuk yang diberikan oleh Datu Maruru' atau roh ini akan menghukumnya - dengan melemparkan batu kepadanya misalnya, atau dengan menyembunyikan kantung sirih Ne' Banne. *To ma'dampi* lain juga memiliki roh pelindung seperti itu dan semua roh ini memiliki nama; seorang dukun dilaporkan memiliki pelindung yang bernama Kurre Sumanga' ('Terima Kasih', atau lebih tepatnya, 'datanglah, *sumanga*').

Ne' Banne tidak memimpin upacara *maro* dan *ma'bugi*; ia membatasi dirinya pada pengobatan kasus-kasus penyakit tertentu di desanya. Ia menyembuhkan cacar dengan menggosok luka pasien dengan air dari *kandian lau* (kendi air yang terbuat dari labu). Di dalam air tersebut ia menaruh daun dari tiga tanaman: *passakke*, *darinding*, dan *tananti*.<sup>17</sup> Ia menggunakan tiga kendi air karena *kandian lau* yang

---

<sup>17</sup> *Passakke* adalah tanaman dengan buah beri merah dan lubang kecil berbentuk seperti hujan es; *masakke* berarti dingin, bermanfaat. Dengan demikian, nama tanaman tersebut mengisyaratkan anugerah Tuhan. *Darinding* adalah tanaman merambat dengan makna samar kesejukan yang lembut. *Madarinding* berarti: dingin, sehat, diberkati. Nama tanaman ini juga menyiratkan kebaikan (informasi dari H. van der Veen). Untuk *tananti*, lihat *Woordenboek*.

berbeda diperlukan untuk setiap jenis roh yang membantunya.

Ketika seorang pasien memanggil Ne' Banne, ia melakukannya dengan mengirimkan seorang mediator dengan sirih-pinang. Ne' Banne membelah pinang menjadi dua dan melihat apakah ia mendeteksi tanda-tanda keberuntungan.<sup>18</sup> Kemudian ia memanjatkan doa kepada tiga kategori pembantunya. Kemudian ia melanjutkan pekerjaan terapinya, menjadi, seperti yang ia katakan sendiri, 'gila'. Dari kata-katanya dapat disimpulkan bahwa ia memasuki kondisi kesurupan. Jika pasien sembuh maka Ne' Banne menerima pembayaran: untuk Datu Maruru', 7 'dime' (ketip) dan 36 ikat kecil beras (1 ikat = satu *sangkutu*); untuk *deata*, 5 'dime' dan 36 *sangkutu*; untuk *to diponene*, 6 'dime' dan juga 36 *sangkutu*'. Dia tidak boleh menerima kurang dari itu, dia juga tidak boleh meminta lebih; ini akan membuat rohnya marah. Mereka menetapkan pembayarannya ketika mereka mengusulkan kepadanya agar dia menjadi 'utusan' mereka.

Ne' Banne selalu sibuk sebagai akibat dari tiga fungsinya dan kadang-kadang perannya saling bertentangan. Suatu ketika ketika dia tampil sebagai *to indo*' karena siklus padi telah dimulai, Ne' Muda, seorang tokoh terkemuka di desanya, Kanuruan, memanggilnya untuk datang untuk merawat ketiga anaknya yang sakit. Karena nasi dan penyakit berada di lingkungan yang berbeda yang tidak cocok satu sama lain (penyakit harus dijauhkan dari nasi)<sup>19</sup> maka Ne'

<sup>18</sup> Menurut kepercayaan Toraja, penyakit sering kali merupakan akibat dari pelanggaran tabu inses. Untuk makna membelah pinang, lihat halaman 160.

<sup>19</sup> Ini terlepas dari kenyataan bahwa ritual padi dan ritual yang dirancang untuk menyembuhkan orang sakit keduanya termasuk dalam lingkup yang sama, yaitu ritual *deata* yang berorientasi ke Timur. Hanya satu kelompok roh pembantu Ne' Banne, yaitu para leluhur, yang termasuk dalam lingkup Barat.

Banne harus bekerja keras. Kegelisahannya semakin besar karena salah satu anak Ne' Muda telah meninggal sebelum dukun itu dipanggil. Untungnya, perbaikan terjadi dengan cepat, membebaskan Ne' Banne dari pilihan yang sulit.

Ne' Banne harus tunduk pada pantangan tertentu; ia tidak boleh mengenakan pakaian hitam; selama fase bulan tertentu (bulan sampe dan bulan samba, bulan memudar dan bulan membesar, masing-masing) ia tidak boleh makan daging babi. Di kamar pasien tidak boleh ada benda hitam (hitam adalah warna duka).

Ne' Banne tidak menjadi kaya dari tiga pekerjaannya. Ia menceritakan bagaimana ia menjadi dukun: ia adalah tangan kanan orang kaya dan membantu orang kaya membayar upah kepada mereka yang bekerja di sawahnya. Suatu hari setelah membantu membayar upah, Ne' Banne merasa sakit dan berbaring di tanggul sawah. Seseorang melihatnya di sana, seorang pria bernama Ne' Ranggina dan untuk menghiburnya, ia menginjak perut Ne' Banne dengan kakinya. Ne' Ranggina mengira bahwa dengan melakukan itu ia telah membuat pasiennya sembuh tetapi ternyata Ne' Banne pingsan. Ne' Ranggina terkejut dan bersama empat orang lainnya membawa Ne' Banne ke rumah sakit. Ne' Banne tinggal di sana selama beberapa waktu tetapi kemudian dipulangkan. Ia tidak kembali ke rumahnya sendiri melainkan ke rumah Ne' Muda yang disebutkan di atas. Di sana ia tertidur tetapi kemudian sejumlah roh kecil datang untuk menggodanya. Awalnya ia mengira mereka adalah anak kecil. Mereka berwarna kuning, dengan rambut kuning dan gigi kuning (ini adalah deskripsi umum tentang penampilan *deata*). Dia juga merasakan sesuatu yang dingin di tumitnya; itu

adalah *linggis*<sup>20</sup> *deata* yang menusuknya di sana. Namun, tidak ada darah yang mengalir. Berikutnya - juga dalam tidurnya tetapi dengan mata terbuka lebar Paragusi datang (lihat V.4.4). Pengunjung ini meletakkan perut (lengkap dengan usus) di sebelah Ne' Banne dan berkata, "Ini adalah perut anjing milik X". Tetapi Ne' Banne menjawab: "Mungkin itu perut dan usuku!" Dia tidak menerima Paragusi sebagai roh pelindung atau guru karena dia menganggapnya sebagai roh jahat (usus adalah makanan *batitong*, manusia serigala). Selama Paragusi berada di dekatnya, Ne' Banne takut: roh itu sangat besar dan memiliki janggut panjang. Keesokan harinya Ne' Banne mengetahui bahwa anjing X memang mati.

Kemudian Datu Maruru' datang dan pada saat yang sama muncullah *to diponene'* beserta *deata* yang telah menggodanya. Mereka memberinya sarana untuk menyembuhkan orang sakit: ke dalam kendi air yang telah dijelaskan di atas, *kandean lau*, mereka menuangkan air lalu menambahkan *passakke*, daun buangin, *kuni* (temulawak), *manik riri* (butiran kuning) dan *pamuntu* (kerikan dari sepotong panci besi). Mereka juga mengatakan kepadanya bahwa obat itu hanya dapat digunakan untuk satu penyakit tertentu (yaitu cacar, mungkin juga cacar air). Akan tetapi, zat penyembuh itu harus digunakan atas nama Datu Maruru'. Datu Maruru' menjelaskan, pada masa lampau, cacar datang pada waktu-waktu tertentu, tetapi sekarang (waktu ketika Ne' Banne diberikan obat itu) semua orang yang pertama kali minum air dari sumur tempat 'aku' telah menabur penyakit itu akan kena pukul. Sejak pertemuan pertama mereka, Ne' Banne telah melihat Datu Maruru' sesekali (yang katanya, berwarna kuning seperti dewa dan mengenakan gaun 'seperti Anda' - komentar terakhir tentang

tanian.

<sup>20</sup> *Linggis*: batang besi, yang digunakan dalam per-

saya). Ia juga melihat sekilas *to dipanene'* (yang tampak seperti Toraja) dan *deata* berwarna kuning tetapi ia tidak lagi melihat mereka sesering dulu.

### IX.7 Burake dan pendeta dari masyarakat tetangga; Ringkasan

*Burake tambolang* memperlihatkan kemiripan yang mencolok dengan *bissu* dari suku Bugis dan *sanro* dari suku Makassar. Kata kuno untuk *burake*, memang, adalah *bingsu*; istilah ini masih digunakan pada pesta *merok* ([Merok: 146 dst., bait 755](#)). *Bissu* dari suku Bugis juga seorang homofil (?), seorang *waria* atau 'hermafrodit' dengan fungsi keagamaan: di Luwu' dan di istana-istana kerajaan di tempat lain di Sulawesi Selatan, pendeta-pendeta ini dulunya adalah penjaga tanda kebesaran. Di Segeri, dekat Pare-Pare, para *bissu* memimpin siklus penanaman padi dengan melakukan ritual membajak. Para *bissu* juga ahli dalam pengobatan. Fungsi ini tidak dikhususkan untuk *burake tambolang*, juga tidak bertugas selama siklus padi. Tidak diragukan lagi bahwa ada hubungan antara *bissu* Bugis (Luwu') dan *to burake tambolang* Sa'dan. Sementara yang terakhir memimpin pesta yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan kelompok yang lebih besar, *bissu* di Luwu' adalah pejabat istana, penjaga tanda kebesaran yang menjadi sandaran kemakmuran kerajaan secara keseluruhan. Di Segeri (juga wilayah Bugis) *bissu* adalah pejabat utama dalam ritual padi.

*To burake tambolang* dikaitkan dengan polaritas serta keseimbangan antara dunia atas dan bawah, siang dan malam, pria dan wanita. Dalam pribadi *to burake tattiku'* skalanya tampak sedikit naik ke atas menuju alam dunia atas. Gelar yang diberikan kepada dua kategori pendeta ini dipinjam dari burung: *tambolang* (bangau) besar, burung *tattiku'* kecil.

*Burake bomba* adalah pendeta orang mati

yang tidak suci; ia melakukan ritual kematian, baik di sisi kiri, maupun di sisi barat daya.

*To minaa* menuntun manusia di sepanjang jalan kehidupan. Ia memimpin upacara peralihan, menjadi penjaga tradisi ramage atau masyarakat adat dan tampil di pesta *merok* yang dirayakan oleh tuan rumah dan kelompok kekerabatannya. Ia adalah pendeta yang berfungsi di dunia manusia. Terakhir, ada *to ma'dampi*. Ia adalah salah satu dari dua dukun dalam budaya Toraja Sa'dan. Yang lainnya adalah *to burake*, baik *tambolang* maupun *tattiku'*. *To ma'dampi* adalah contoh khas dari jenis dukun yang ditemukan di banyak bagian dunia (hanya di distrik Balepe' *to burake tattiku'* juga melayani orang sakit). Baik *to burake* maupun *to ma'dampi* mengalami apa yang disebut 'penyakit dukun' di awal kehidupan resmi mereka yang memanasitasikan dirinya dalam ketegangan psikis, fenomena kesurupan, mimpi, dan gangguan ingatan, dll. (lih. Eliade 1964, bab II-IV).

Semua pendeta itu akan kita temui lagi di Vol. II buku ini yang dikhususkan untuk uraian tentang kehidupan ritual dan seremonial Toraja Sa'dan. Mereka adalah pemimpin upacara yang menjadi penghubung antara orang-orang dan dewa-dewa mereka dan dengan demikian memastikan bahwa malapetaka dihindari dan manusia serta hewan diberkati dengan kedamaian.